

PERBEDAAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DAN BARAT SERTA TINJAUAN TERHADAP MODEL-MODEL PENDIDIKAN SAAT INI

Jundy Abdurrahman¹, Zainal Arifin².

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surabaya

cah.boement8@gmail.com, zainalarifin102018@gmail.com

Abstrack

The concept of intention in Islam, as explained in the Prophet's hadith '*innamal a'mal binniyat*', emphasizes that every action must be based on a clear purpose. This principle is outlined in the ushul fiqh maxim '*al-umuuru bimaqasidiha*', which asserts that the value of an action is greatly influenced by the intention behind it. In the context of Islamic education, all learning activities must be directed toward goals aligned with Islamic values. Islamic education is not an ultimate goal but rather a means to achieve the vision of a Muslim's life, rooted in the fundamental teachings of the religion. The uniqueness of Islamic education lies in its connection to divine revelation and the exemplary character of Prophet Muhammad (peace be upon him). These values apply to all levels of education, from elementary to higher education. This sets Islamic education apart from Western education, which is secular, disregards spiritual dimensions, and is based on assumptions and skepticism. As a result, knowledge in the Western paradigm often loses direction and fails to uncover the essence of truth. Therefore, Islamic education excels as a comprehensive system, integrating knowledge with spiritual values, and providing holistic guidance for humanity.

Keywords: Intention in Islam, Islamic Education, Spiritual Values.

Abstrak

Konsep niat dalam Islam, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi '*innamal a'mal binniyat*', menekankan bahwa setiap tindakan harus didasarkan pada tujuan yang jelas. Prinsip ini tertuang dalam kaidah ushul fiqih '*al-umuuru bimaqasidiha*', yang menegaskan bahwa nilai suatu perbuatan sangat dipengaruhi oleh maksud yang melandasinya. Dalam konteks pendidikan Islam, semua aktivitas pembelajaran harus diarahkan pada tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai visi hidup seorang Muslim, yang berakar pada ajaran dasar agama. Keistimewaan pendidikan Islam terletak pada keterhubungannya dengan wahyu ilahi dan keteladanan dari Nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai ini berlaku di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini membedakan pendidikan Islam dari pendidikan Barat, yang bersifat sekuler, mengesampingkan dimensi spiritual, dan bertumpu pada asumsi serta skeptisisme. Akibatnya, ilmu pengetahuan dalam paradigma Barat sering kali kehilangan arah dan gagal mengungkap makna kebenaran yang hakiki. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki keunggulan sebagai sistem yang menyeluruh, menyatukan ilmu pengetahuan dengan nilai spiritual, sehingga mampu memberikan panduan hidup yang holistik bagi umat manusia.

Keyword: Niat Dalam Islam, Pendidikan Islam, Nilai Spiritual.

A. PENDAHULUAN

Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan rangkaian proses pembelajaran dan pengakuan yang bertujuan untuk mencapai kedewasaan dan kematangan, baik dari segi intelektual, mental, maupun akhlak.¹ Hal ini dimaksudkan agar manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah di hadapan Sang Pencipta sekaligus sebagai *khalifah* di muka bumi yang memikul amanah besar. Oleh karena itu, fungsi utama pendidikan adalah membentuk generasi penerus yang memiliki berbagai kecakapan dan keahlian yang diperlukan untuk berkontribusi secara maksimal kepada masyarakat.²

Pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam.³ Karena Islam berlandaskan pada Al-Qur'an, As-Sunnah, pendapat para ulama, serta warisan sejarah, maka pendidikan Islam juga berpedoman pada sumber-sumber tersebut sebagai fondasinya.⁴ Di era modern ini, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks, termasuk dominasi peradaban dan budaya Barat yang secara perlahan memengaruhi pola pendidikan di Indonesia.⁵ Oleh sebab itu, penting untuk kembali memahami bagaimana Islam memandang ilmu dan pendidikan. Dengan cara ini, diharapkan muncul generasi yang baik, adil, dan beradab yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan agama dan bangsa.⁶

Jika keberhasilan pendidikan hanya diukur berdasarkan aspek kognitif teoritis, maka hal ini dapat membawa dampak negatif yang serius bagi kehidupan umat di masa depan. Pendekatan semacam ini berpotensi membuat umat kehilangan individu-individu yang memiliki sifat jujur, amanah, pekerja keras, beretos kerja tinggi, dan cinta terhadap pengorbanan.⁷ Realitas ini sudah mulai terasa saat ini, di mana semakin sulit menemukan karyawan yang memiliki sifat-sifat tersebut, seperti kejujuran, ketekunan, kerja keras, dan kreativitas. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan telah salah menempatkan konsep kesuksesan dan keunggulan, dengan hanya berfokus pada keterbatasan kecerdasan intelektual generasi muda.⁸

Penulisan makalah ini dilakukan dengan menggunakan metode *literature review*, yaitu menganalisis, mengkaji, dan meninjau pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat dalam berbagai literatur akademik. Metode ini bertujuan untuk merumuskan kontribusi teoritis dan metodologis terhadap topik yang dibahas. Data yang digunakan dikumpulkan melalui metode

¹ Analisis Sanad, D A N Matan, and Akhmad Baihaqi, "ADAB PESERTA DIDIK TERHADAP GURU DALAM TINJAUAN HADITS (ANALISIS SANAD DAN MATAN)," *Tarbiyatuna* 9, no. 1 (2018): 62–81, <https://journal.unimma.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/2420>.

² Sholikhun Muhamad, "Pembentukan Karakter Siswa Dengan Sistem Boarding School," *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018): 48–64, <http://wahanaislamika.ac.id/index.php/WahanaIslamika/article/view/20/13>.

³ D. M. Shafwan, M. H., & Zakariya, "Analisis Model Pendidikan Tauhid Di Pesantren Al-Ikhlash Lamongan," *TSAQAFAH* 17, no. 1 (2021): 141–162.

⁴ Muhammad Hambal Shafwan, "HADITH EDUCATION IN FORMING CHARACTER OF EARLY CHILDHOOD," *Studia religia* 4, no. 1 (n.d.): 01–11, <https://core.ac.uk/download/pdf/327263797.pdf>.

⁵ Blum Hanso, "Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)," *jurnal rontal keilmuan PPKn* 2 (2016): 1–7.

⁶ Ahmad zainuri Fahri, mohammad, "Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad," *Religions* 13, no. 5 (2022): 451, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>.

⁷ Irfan Fauzan and Muslimin, "Efektifitas Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri....," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 8, no. 1 (2018): 69–80.

⁸ Faisol Faisol and Subaidi Subaidi, "Peran Kultur Pesantren Dalam Mengkonstruksi Nilai Pendidikan Humanistik," *nal Pemikiran Dan Pendidikan Islam EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2022): 52–69.

analisis isi (*content analysis*), yakni penelitian yang mendalami isi dari informasi tertulis atau tercetak yang terdapat dalam media massa.

Makalah ini akan diawali dengan pembahasan mengenai tujuan pendidikan dari perspektif Islam, yang kemudian dibandingkan dengan realitas pengaruh paradigma pendidikan Barat yang sering kali mengaburkan tujuan utama pendidikan. Selanjutnya, beberapa model pendidikan yang ada di Indonesia saat ini akan dibandingkan, termasuk analisis terhadap kelebihan dan kekurangannya. Penulis juga mencoba mencari titik temu di antara berbagai perbedaan tersebut agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal, memberikan manfaat yang besar tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*).⁹ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengevaluasi berbagai sumber literatur yang terkait dengan topik pendidikan Islam serta pengaruhnya terhadap perkembangan karakter dan moral peserta didik. Sumber data yang digunakan berasal dari buku, artikel akademik, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas tentang sistem pendidikan Islam serta perbandingannya dengan sistem pendidikan Barat. Proses analisis dilakukan dengan cara memeriksa isi dan konteks setiap sumber untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, teori, dan kesimpulan yang relevan dengan tema penelitian. Dengan pendekatan ini, penulis dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh paradigma pendidikan dalam konteks sosial dan spiritual.

Selain itu, penelitian ini juga menerapkan metode analisis isi (*content analysis*) untuk menggali substansi yang terkandung dalam literatur yang dipilih. Dalam proses ini, penulis akan mengklasifikasikan dan mengelompokkan informasi yang ditemukan sesuai dengan relevansinya terhadap tujuan penelitian. Fokus utama analisis adalah untuk mengungkapkan hubungan antara prinsip-prinsip pendidikan Islam dan tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan di Indonesia, khususnya dalam menghadapi dampak globalisasi dan pengaruh pendidikan Barat. Diharapkan, hasil analisis ini dapat memberikan kontribusi teoritis serta rekomendasi praktis untuk pengembangan sistem pendidikan yang lebih mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tuntutan zaman.

C. HASIL PENELITIAN

1. Tujuan Pendidikan Menurut Islam

Di tengah maraknya orang berbicara perihal urgensi pendidikan karakter bangsa, banyak kita dapati di tengah masyarakat, ada yang mengeluhkan perihal anaknya yang sulit mendapatkan pekerjaan padahal sudah menyelesaikan pendidikannya di sebuah Perguruan Tinggi. Sebaliknya, mereka merasa iri melihat orang tua yang memiliki putra-putranya yang menurut dia telah sukses bekerja di sebuah perkantoran atau perusahaan. Belum lagi masalah lain dalam kehidupan yang membuat pening para guru dan orangtua.

Fenomena seperti itu sering terjadi, akibat tidak lurus nya niat atau tujuan seseorang dalam menuntut ilmu. Disamping ilmu yang dipelajarinya tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Juga karena proses memperoleh ilmu itu tidak sama. Disebabkan lembaga pendidikannya berbeda. Sinkronisasi tujuan antara pengelola pendidikan dengan pengguna juga dibutuhkan.

Dalam islam menuntut ilmu merupakan amal shaleh yang utama, bahkan termasuk ibadah yang paling mulia, karena ia bentuk jihad dijalan Allah(Al-Utsaimin, 2003). Pada intinya, konsep

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

pendidikan memuat empat hal pokok, yakni Tujuan, Kurikulum, Program, dan Evaluasi Pendidikan. Maka yang pertama perlu diperhatikan adalah tujuan dari pendidikan itu sendiri. Karena salah dalam tujuan akan mengacaukan segalanya. Lalu terjadilah kekacauan ilmu seperti terjadi disekitar kita. Bagaimana mungkin ada seorang Profesor mengaku muslim namun tidak mengenal Tuhan Sang Pencipta, bahkan meragukan keberadaanya. Lain halnya jika dia tidak mengaku sebagai muslim. Karena justru dengan membawa nama islam dia akan mempengaruhi orang lain dan membuat keraguan dalam hati umat islam tentang prinsip utama. Yang lebih parah jika mendorong mahasiswa membuang agama dari konsep keilmuan. Katanya filsafat harus netral agama. Padahal, filsafat yang netral agama, adalah filsafat sekular, filsafat yang tidak di dasarkan wahyu. Dalam islam, diakui bahwa panca indera menghasilkan ilmu empiris; akal menghasilkan ilmu rasional dan intuitif; dan khabat shadiq menghasilkan ilmu profetik. Ketiga sumber ilmu itu sama-sama diakui dapat mengantarkan manusia pada keyakinan (*'ilm*).

Menurut Jalauddin sebagaimana dikutip dalam jurnal pendidikan oleh Imam Syafe'i, dikatakan bahwa tujuan pendidikan islam tidak lepas dari tujuan islam itu sendiri, beliau menuturkan: “Ada tiga komponen dasar manusia yang dibawa sejak lahir. Komponen-komponen tersebut adalah tubuh atau jasad, ruh, dan akal. Satu diantaranya yaitu tubuh, berkembang sesuai dengan sunatullah artinya apabila manusia itu mengkonsumsi nutrisi makanan yang cukup ia akan tumbuh dan berkembang layaknya tumbuh-tumbuhan dan makhluk lainnya. Sementara ruh dan akal berkembang untuk mengeksplor dirinya melalui proses pendidikan. Ketiganya, merupakan kesatuan yang utuh dan bulat dan tak terpisahkan. Oleh karena itu tujuan pendidikan tidak boleh mengabaikan salah satu unsur-unsur dasariah manusia agar masing-masing berkembang dan terjaga dengan baik. Kegagalan pendidikan dalam memproduksi unsur-unsur tersebut menyebabkan hasilnya tidak kualified bagi manusia dalam menjalankan peran khalifah. Lalu tujuan pendidikan Islam itu harus dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam filsafat pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam menurutnya adalah identik dengan Tujuan Islam itu sendiri.”

Adapun Menurut Prof. Dr. Azyumardi Azra, sebagaimana dikutip dalam website hidayatullah.com Pendidikan Islam memiliki beberapa ciri khas yaitu pertama, Penguasaan Ilmu Pengetahuan. Ajaran dasar Islam mewajibkan mencari ilmu pengetahuan bagi setiap Muslim dan Muslimat. Kedua, Pengembangan Ilmu Pengetahuan. Ilmu yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain. Ketiga, penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Keempat, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum. Keempat, penyesuaian terhadap perkembangan jiwa, dan bakat anak. Kelima, pengembangan kepribadian serta penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab.

2. Tujuan Pendidikan Menurut Barat

Peradaban Barat hari ini yang berasaskan pada paham sekularisme, rasionalisme, utilitarianisme, serta materialisme, telah membawa dunia menuju ambang kehancuran. Kita tentu tidak menafikan dan menutup mata dengan berbagai keberhasilan dan kemajuan yang dihasilkan oleh peradaban ini. Namun juga tidak terelakkan bahwa peradaban Barat juga telah memproduksi penjajahan, perang yang berkepanjangan, ketimpangan sosial, kerusakan lingkungan, keterasingan (*alienasi*) dan *anomie* (berkurangnya adat sosial atau standar etika dalam diri individu atau masyarakat). Tidak kita dapati keseimbangan dan ketertiban dalam kehidupan masyarakat.

Sangat disayangkan, sekalipun institusi-institusi pendidikan saat ini memiliki kualitas dan fasilitas, namun institusi-institusi tersebut masih belum mencetak pribadi-pribadi yang beradab

dan berakhlak. Diantara penyebabnya adalah terabaikannya tujuan institusi pendidikan tersebut dari visi dan misi pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya manusia yang beradab. Penekanan kepada pentingnya anak didik supaya hidup dengan nilai-nilai kebaikan, spiritual dan moralitas seperti teracuhkan. Bahkan realita sebaliknya yang terjadi. Sekarang ini, banyak institusi pendidikan telah berubah menjadi industri bisnis, yang memiliki visi dan misi yang pragmatis. Pendidikan diarahkan untuk melahirkan individu-individu pragmatis yang bekerja untuk meraih kesuksesan materi dan profesi sosial yang akan memperkaya diri, perusahaan dan Negara. Pendidikan dipandang secara ekonomis dan dianggap sebagai sebuah investasi. Orang-orang menganggap ‘gelar’ sebagai tujuan utama, ingin sekali bersegera tercapai supaya biaya yang selama ini dibayarkan akan menuai keuntungan.

Harun Yahya menjelaskan dalam bukunya *The Disasters Darwinism Brought to Humanity* gambaran berbagai bencana kemanusiaan yang ditimbulkan akibat Darwinisme, diantaranya rasisme dan kolonialisme. Ilmu yang berkembang di dunia Barat saat ini berdasarkan pada rasio dan pancaindra, jauh dari wahyu dan tuntunan ilahi. Meskipun telah menghasilkan teknologi yang bermanfaat bagi manusia, Ilmu Barat Modern telah melahirkan bencana, baik kemanusiaan, alam maupun etika. Akibat paham materialisme maka akan terjadi penjajahan dan kolonisasi. Ribuan bahkan jutaan nyawa manusia melayang. Kita saksikan hari ini saudara muslim kita dibantai di Gaza Palestina, Barat yang mengaku pemimin dunia malah mensupport penuh kebiadaban Israel. Ribuan bahkan jutaan nyawa manusia sudah melayang. Perbudakan modern terjadi dan kekayaan alam dieksploitasi untuk kesenangan segelintir orang.

Dalam sebuah seminar online via zoom meeting bertajuk Pendidikan Islam pada Jum’at tanggal 19 Januari 2024, dipaparkan oleh Dr. Adian Husaini kritik Ki Hadjar terhadap pendidikan barat,

“Pendidikan yang selama ini diterima orang Indonesia dari barat jauh dari kebal terhadap pengaruh-pengaruh politik kolonial; singkatnya, ialah pendidikan yang ada hanya untuk kepentingan pemerintah kolonial; dan ini sifatnya tetap semenjak zaman VOC meskipun dibawah politik etika. Tetapi anehnya, banyak priyayi atau kaum bangsawan yang senang dan menerima model pendidikan seperti ini dan mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah yang hanya mengembangkan intelektual dan fisik dan semata-mata hanya memberikan surat ijazah yang hanya memungkinkan mereka menjadi buruh.”

Yang lebih mengejutkan adalah apa yang kita rasakan hari ini sudah dialami oleh Bapak Pendidikan kita Ki Hajar, dan tentunya semakin parah apa yang terjadi hari ini. Berikut beliau menuturkan,

“Pendidikan dalam semangat kolonial telah mencegah terciptanya masyarakat sosial mandiri dan merdeka lahir batin, hanya menghasilkan suatu kehidupan yang tergantung kepada bangsa-bangsa Barat... Sistem pendidikan Eropa sangat mengabaikan kecerdasan budi pekerti, hingga menimbulkan penyakit ‘intelektualisme’, yakni mendewa-dewakan angan-angan. Semangat mendewa-dewakan angan-angan itu menimbulkan ‘kemurkaan diri’ dan ‘kemurkaan benda’; kemurkaan diri dan kemurkaan benda, atau ‘individualisme’ dan ‘materialisme’ itulah yang menyebabkan hancurnya ketentraman dan kedamaian di dalam hidupnya masyarakat.”

Snouck Hurgronje, tokoh orientalis Belanda yang bekerja untuk kolonialisme, sebagaimana dikutip oleh Adian Husaini menyatakan, hanya melalui organisasi pendidikan yang berskala luas atas dasar yang universal dan netral secara agamis, pemerintah kolonial dapat ‘membebaskan’ atau melepaskan Muslimin dari agama mereka. “Pengasuhan dan pendidikan adalah cara untuk mencapai tujuan tersebut. Bahkan di negeri-negeri berbudaya islam yang jauh lebih tua dibanding kepulauan Nusantara, kita menyaksikan mereka bekerja dengan efektif untuk

membebaskan umat Muhammad dari kebiasaan lama yang telah membelenggunya,” demikian tulis Snouck Hurgronje.

Dalam konsep pendidikan sekuler, manusia dipaksa untuk merumuskan nilai-nilai dalam konteks kenegaraan semata. Mereka percaya, bahwa manusia dapat meraih kebahagiaan jika ia menduduki posisi tertentu dalam negara. Pendidikan berhasil jika warga negara itu meraih pekerjaan tertentu yang tepat dan sebagainya. Tujuan pendidikan juga diarahkan untuk mencapai tujuan itu.

3. Model-Model Pendidikan Saat ini

Islam sebagai agama yang membawa kebenaran dan rahmat bagi seluruh alam, memiliki peran utama dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Tidak ada keraguan bahwa Islam adalah agama wahyu yang autentik dan final, tidak memerlukan penafsiran atau eksplorasi lebih lanjut dari pihak manapun. Selama berabad-abad, Islam telah menjadi pemimpin dunia, memberikan solusi bagi umatnya bahkan untuk masalah yang paling kompleks, yang tidak dapat diselesaikan oleh akal manusia semata. Keunggulan ini tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam yang bersifat universal dan dapat diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, memberikan panduan yang jelas untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat.

Salah satu faktor utama yang menjadikan Islam sebagai penyelesaian masalah global adalah keberadaan teladan yang sempurna dalam diri Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau bukan hanya seorang pemimpin spiritual, tetapi juga seorang teladan dalam segala aspek kehidupan, dari akhlak, kepemimpinan, hingga pengelolaan sosial. Ajaran dan contoh yang beliau tinggalkan telah terbukti melahirkan generasi terbaik dalam sejarah umat manusia. Sebagai umat Islam, kita tidak perlu mencari-cari contoh atau teladan terbaik selain Nabi Muhammad. Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah Indonesia untuk menyerahkan pembentukan karakter yang baik kepada masing-masing agama, dengan menekankan pada ajaran Islam sebagai pedoman utama, mengingat relevansi dan keutuhan ajarannya dalam membentuk masyarakat yang beradab dan bermoral.

Pedoman moral dalam pendidikan kini semakin penting seiring dengan berkembangnya tantangan zaman yang semakin kompleks. Seiring dengan kemajuan teknologi dan arus globalisasi, banyak nilai-nilai tradisional yang mulai terkikis. Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam tidak hanya fokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga memperkuat adab dan akhlak sebagai dasar kehidupan. Hal ini menjadi sangat penting di tengah dunia yang terus berkembang, di mana kemajuan material seringkali mengabaikan dimensi spiritual dan moral. Pendidikan berbasis Islam dapat menjadi solusi untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan etika dalam setiap langkah mereka.

Kekuatan ajaran Islam dalam membentuk karakter manusia dapat menjadi kunci penting dalam menghadapi krisis moral global yang semakin mengkhawatirkan. Tanpa dasar yang kokoh dalam nilai-nilai spiritual, individu cenderung kehilangan arah dalam hidupnya, terperangkap dalam materialisme dan egoisme. Pendidikan yang mengintegrasikan ajaran Islam akan membantu membimbing individu untuk memiliki visi hidup yang jelas, memprioritaskan kesejahteraan bersama, serta menghargai makna kehidupan yang lebih luas. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat, khususnya di Indonesia, untuk kembali menegaskan pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar yang diajarkan dalam Islam, agar generasi masa depan tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki karakter mulia yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Menurut Labib Al-Adani Al-Yamani yang dikutip oleh Mustaqim Safar dalam disertasinya, terdapat tiga model utama dalam strategi menuntut ilmu yang banyak digunakan pada zaman sekarang. Pertama, model pendidikan akademisi, seperti universitas dan lembaga sejenis. Kedua, model mulazamah, yaitu pendalaman ilmu secara langsung dengan seorang guru. Ketiga, model muthala'ah atau belajar secara mandiri (autodidak). Masing-masing model ini memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipahami.

Metode mulazamah, menurut Labib Al-Adani Al-Yamani, memiliki beberapa kelebihan, di antaranya pembelajaran dilakukan secara bertahap, terutama dalam mempelajari matan-matan yang bermanfaat. Selain itu, perlakuan kepada peserta didik dibedakan sesuai dengan kemampuan masing-masing murid, memungkinkan ilmu dikaji secara tuntas dan menyeluruh, mulai dari ilmu alat hingga muatan utamanya. Model ini juga menekankan pentingnya menghafal matan dan nadzam yang penuh keberkahan dari ulama terdahulu, serta fokus pada pembentukan adab dan perilaku yang baik. Namun, ada juga kekurangan dari model ini, seperti terbatasnya muatan ilmu-ilmu kekinian yang penting, misalnya ilmu ekonomi, kedokteran, dan sosial-politik, serta pengaruh dari selera publik yang mulai mempengaruhi metode ini.

Sementara itu, model pendidikan akademik memiliki kelebihan dalam pengajaran ilmu-ilmu duniawi secara profesional, seperti kedokteran, teknologi, dan teknik. Selain itu, peserta didik dapat dibekali kemampuan public speaking yang lebih baik dan kemampuan beradaptasi dengan masyarakat. Namun, pendidikan akademik juga memiliki beberapa kekurangan, seperti metode pembelajaran yang tidak berbasis matan, penguasaan materi yang tidak menyeluruh karena fokus pada spesialisasi, serta motivasi yang lebih dominan pada tujuan duniawi. Selain itu, seringkali ada pengulangan materi dengan ringkasan atau resume yang disusun oleh dosen tanpa mengacu pada kitab induk, dan terdapat kemungkinan memberikan gelar kelulusan tanpa mempertimbangkan kapasitas keilmuan yang sebenarnya. Proses belajar yang bersifat kolektif tanpa membedakan kemampuan individu juga menjadi salah satu kekurangan dalam model pendidikan akademik.

Mari kita telaah kembali kelebihan dari masing-masing model pendidikan, yaitu mulazamah (pendasaran ilmu) dan metode akademik. Meskipun keduanya memiliki kekurangan, keduanya juga memiliki keunggulan yang signifikan. Idealnya, seseorang yang dapat menjalani kedua model pendidikan ini akan memperoleh manfaat yang maksimal. Sebagai contoh, seorang alumni pesantren yang telah melalui proses pendalaman ilmu dengan mulazamah bersama guru-guru di pesantren, kemudian melanjutkan pendidikan akademiknya di perguruan tinggi, akan lebih mudah beradaptasi karena sudah memiliki bekal ilmu yang kokoh. Begitu juga dengan alumni sarjana dari Timur Tengah yang, meskipun fokus pada pendidikan akademik di kampus, tetap meluangkan waktu untuk belajar secara langsung dengan ulama atau syekh di sana. Kombinasi kedua model ini memberikan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu duniawi, yang pada akhirnya dapat menciptakan individu yang lebih siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Penting untuk dicatat bahwa setiap model pendidikan memiliki objek dan bidang yang sesuai dengan konteksnya. Model mulazamah sangat efektif untuk mempelajari ilmu agama, karena ini merupakan tradisi yang telah diwariskan oleh para ulama terdahulu, yang terbukti mampu membawa umat Islam pada masa kejayaannya. Di sisi lain, pendidikan berbasis akademik lebih cocok untuk ilmu-ilmu eksak atau sains, di mana pendekatan yang sistematis dan berbasis penelitian lebih diperlukan. Kedua model ini, jika diterapkan dengan benar, akan memberi dampak positif pada masyarakat. Oleh karena itu, pengintegrasian antara pendidikan agama dan pendidikan akademik sangat penting untuk menciptakan generasi yang seimbang, yang mampu berkontribusi di kedua bidang tersebut.

Namun, hal yang lebih penting lagi adalah pemahaman tujuan yang jelas dalam menuntut ilmu. Dalam pendidikan Islam, tujuan utama menuntut ilmu bukan hanya untuk mencapai kesuksesan duniawi semata, tetapi juga untuk meraih kebahagiaan di akhirat. Ilmu yang diperoleh harus diarahkan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu mendapatkan ridha Allah dan pahala-Nya. Dengan niat yang lurus ini, seseorang akan lebih kuat menghadapi cobaan dan rintangan dalam proses pembelajaran. Keikhlasan dalam belajar membuat seseorang lebih mudah menerima kritik dan saran, yang menjadi bagian dari proses ta'awun (tolong menolong) dalam kebaikan. Konsep ta'awun ini mengajarkan kita untuk bekerjasama, bukan saling menjatuhkan, dalam upaya mencapai tujuan bersama yang hakiki.

Maka, jika kedua model pendidikan ini dapat diterapkan dengan bijaksana, akan tercipta generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan akhlak yang mulia. Generasi ini akan mampu memimpin umat dengan penuh tanggung jawab, mengedepankan nilai-nilai kebaikan, dan selalu berpihak pada kebenaran. Pendidikan yang menggabungkan mulazamah dengan metode akademik ini menjadi sebuah alternatif yang sangat relevan untuk membentuk individu yang siap menghadapi tantangan zaman, tanpa melupakan nilai-nilai spiritual dan moral yang telah diajarkan oleh agama. Sebagai penutup, integrasi antara ilmu agama dan ilmu duniawi harus dijadikan sebagai fondasi utama dalam sistem pendidikan, untuk menghasilkan generasi yang berdaya saing, berakhlak, dan bermanfaat bagi masyarakat.

D. KESIMPULAN

Pemaparan seputar pendidikan dalam kacamata Islam dan Barat di atas meyakinkan kita adanya ketimpangan pola berfikir yang digunakan para ilmuwan mereka sehingga menghasilkan output dengan karakter dan pribadi yang berbeda. Sebagaimana kita tahu bahwa sumber dan metodologi ilmu di Barat bergantung sepenuhnya kepada kaedah empiris, rasional dan cenderung materialistik serta mengabaikan dan memandang rendah cara memperoleh ilmu melalui wahyu dan kitab suci, sebaliknya metodologi dalam ilmu pengetahuan Islam bersumber dari kitab suci al-Qur'an yang diperoleh dari wahyu, Sunnah Rasulullah saw, serta ijtihad para ulama.

Jika mengiblat kepada barat dalam ilmu hanya menghasilkan ilmu-ilmu sekular yang cenderung menjauhkan manusia dengan agamanya, maka kembali kepada ajaran Islam justru mampu membangunkan pemikiran dan keseimbangan antara aspek rohani dan jasmani pribadi muslim yang akan menambahkan lagi keimanannya kepada Allah SWT.

Dalam dunia pendidikan saat ini ada tiga model pendidikan, yaitu akademik, mulazamah dan autodidak. Ternyata semuanya ada keunggulannya dan kekurangannya, maka jika seseorang bisa mensinergikan setiap model dalam perjalanan proses pendidikannya, bisa dipastikan akan matang dalam penguasaan suatu bidang ilmu. Semua model pendidikan yang ada akan ternoda jika ada tujuan-tujuan yang tidak jelas. Maka guru kami dipesantren mengajarkan dalam interaksi kita dengan ilmu maka harus ada kehadiran hati bahwa kita sedang menyiapkan masa depan yang jauh yaitu kampung akhirat, bukan cita-cita remeh sekedar masa depan dunia yang seringkali membuat lupa tujuan hidup didunia. Besar harapan kita akan muncul pemimpin di negeri yang kita cintai ini, yang mampu mengembalikan tujuan pendidikan di Indonesia ke jalan yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahri, mohammad, Ahmad zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad." *Religions* 13, no. 5 (2022): 451.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>.

- Faisol, Faisol, and Subaidi Subaidi. "Peran Kultur Pesantren Dalam Mengkonstruksi Nilai Pendidikan Humanistik." *nal Pemikiran Dan Pendidikan Islam EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2022): 52–69.
- Fauzan, Irfan, and Muslimin. "Efektifitas Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri...." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 8, no. 1 (2018): 69–80.
- Hanso, Blum. "Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)." *jurnal rontal keilmuan PPKn* 2 (2016): 1–7.
- Husaini, Adian. *Kiat Menjadi Guru Keluarga, Menyiapkan Generasi Pejuang*. Sukoharjo: Pustaka Arofah, 2019.
- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam, Kompilasi Pemikiran Pendidikan*. Depok: YPI At-Taqwa, 2023.
- Husaini, Adian, dkk. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat & Islam*. Depok: Gema Insani, 2021.
- Safar, Mustaqim, dkk., *Mulazamah Model Pendidikan Kader Ulama*. Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2023.
- Sanad, Analisis, D A N Matan, and Akhmad Baihaqi. "ADAB PESERTA DIDIK TERHADAP GURU DALAM TINJAUAN HADITS (ANALISIS SANAD DAN MATAN)." *Tarbiyatuna* 9, no. 1 (2018): 62–81.
<https://journal.unimma.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/2420>.
- Shafwan, M. H., & Zakariya, D. M. "Analisis Model Pendidikan Tauhid Di Pesantren Al-Ikhlas Lamongan." *TSAQAFAH* 17, no. 1 (2021): 141–162.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "HADITH EDUCATION IN FORMING CHARACTER OF EARLY CHILDHOOD." *Studia religia* 4, no. 1 (n.d.): 01–11.
<https://core.ac.uk/download/pdf/327263797.pdf>.
- Sholikhun Muhamad. "Pembentukan Karakter Siswa Dengan Sistem Boarding School." *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018): 48–64.
<http://wahanaislamika.ac.id/index.php/WahanaIslamika/article/view/20/13>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.